

BAB III

KONSEP AKHLAK PENDIDIK

A. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, akhlak adalah bentuk *masdar* (*infinitif*) dengan timbangan *tsulasi mazid* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*assajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).¹

Menurut al-Ghazâlî dalam menjelaskan kata *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan *al-Khalqu* merupakan bentuk lahiriah (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya, dan lain sebagainya), adapun yang dimaksud dengan *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Hal itu karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala, sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.²

Kata akhlak tersebut menurut Ya'qub mengandung persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *kholiq*

¹ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), h.72.

² Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, ta'liq Ahmad Ali Sulaiman, Juz VI (Mesir: Dâr al-Gad al-Jadid, 2005), h. 187-188. Lihat juga Abd al-Hâyyi al-Kattienie, *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah* Terjemah Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 28.

(pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *khaliq* dan *makhluk*.³

Menurut Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama tetapi tidak ditemukan dalam Alquran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq*.⁴ Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam Hadis, seperti dalam salah satu hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْمُعْتَمِرِ بْنِ حَكِيمٍ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.⁵

Adapun kata akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Alquran terdapat pada Q.S. al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Kajian mengenai akhlak di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari Alquran dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah Islam termasuk teori-teori mengenai akhlak, dengan berbagai corak pemikiran.⁶

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 2004), h. 253.

⁵ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 504.

⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 225.

Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya. al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at. Sedangkan hakikat akhlak menurut al-Ghazâlî harus mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sesaat saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat dermawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.⁷

⁷ Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Juz III, h. 56.

Kemudian al-Ghazâlî mengemukakan tolak ukur kebaikan atau keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁸ Sedangkan Ibnu Miskawwaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.⁹

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.¹⁰

Amin sebagaimana yang dikutip oleh Ya'kub mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Menurut Sa'duddin, akhlak mengandung beberapa arti, antara lain;

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.

⁸ Zainudin, *et al.*, eds., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 102-103.

⁹ Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'râq fi Maqtâh Tsaqafah Diniyah*, Juz I (tpp: Maktabah Shamîla, tth), h. 41.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husna, 2003), h. 56.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.¹¹

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis, akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* antara lain dikarenakan akhlak yang sempurna.¹²

Akhlak yang sempurna merupakan buah dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu wahyu. Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari’ah dan aturannya. Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik, salah satunya menurut Jauhari, guru besar akidah filsafat di Universitas Al-Azhar, Kairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya, bersifat universal, menyentuh perasaan hati nurani, memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat, tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan,

¹¹ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 11.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149.

ikhlas karena Allah *subhânahu wa ta'âla*, selaras antara perasaan dengan perbuatan, kebaikan untuk manusia, penghargaan di dunia maupun diakhirat.¹³

Dengan konsep akhlak ini, manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, manusia dan makhluk lainnya. Konsep ini berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di dunia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* sebagai sumber utama. Akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak baik yang dinamakan *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji), *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) adalah akhlak yang baik dan benar menurut Islam. Kedua, *akhlak mamdudah* adalah akhlak tercela dan tidak benar menurut syari'at Islam.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.¹⁴

Pada hakikatnya *khuluq* atau *akhlaq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa

¹³ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 74-76.

¹⁴ Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Juz I, h. 45.

memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Hal ini sesuai dengan (Q.S. asy-Syams/91; 8-10) yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Tafsir Surat as-Syams ayat 8, 9 dan 10, yaitu bahwa setiap diri manusia memiliki dua potensi; potensi untuk berbuat buruk dan potensi berbuat baik atau bertakwa kepada Allah. Lalu kenapa Allah *ta'ala* mendahulukan potensi berbuat buruk? Para ahli tafsir menyatakan bahwa seseorang tidak mengetahui dalamnya ilmu tafsir, kalau ia tidak memahami rahasia mendahulukan dan mengakhirkan. Ketika Allah *ta'ala* mendahulukan potensi untuk berbuat keburukan, maka kita harus waspada, jangan-jangan kebanyakan manusia lebih cenderung kepada keburukan.¹⁵

3. Sumber Akhlak

Sumber akhlak ialah Alquran dan hadis sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam*, yang merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah *subhânahu wa ta'âla* Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah *subhânahu wa ta'âla* dan

¹⁵ Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Kasthîr, *Tafsir Ibn Kasthîr* Juz VII (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 101.

kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dan kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia.¹⁶ Dalam diri Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji sebagai teladan bagi seluruh manusia. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*.

Menurut Syaltut sebagaimana yang di kutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Alquran bahwa Alquran menempati sumber pertama akhlak sebagai salah satu fondasi dasar Islam. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Alquran yaitu tauhid atau akidah, akhlak dan hukum. Kemudian sumber kedua akhlak adalah hadis, hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* setelah Alquran, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah *subhânahu wa ta’âla*.¹⁷

Akhlak adalah segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, diukur dengan ketentuan Alquran dan Sunnah. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan dan keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur’an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 215-216.

¹⁷ Syarif, *Pendidikan Karakter*, h. 70-71.

menurut kemampuan pengetahuannya, oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.¹⁸

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, satu masyarakat menilai baik, ditempat yang berbeda belum tentu masyarakat lain menilai baik, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah dan sesuai dengan ketentuan Allah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.¹⁹ Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Al-Maududi membagi sistem nilai menjadi dua. Pertama, sistem nilai berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem nilai yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.²⁰

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Alquran dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian Allah *subhânahu wa ta'âla* melalui syara. Penilaian Allah tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena akhlak adalah hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*.

¹⁸ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.7.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 4.

²⁰ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 8.

B. Konsep Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pendidik dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang yang mendidik. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti pengajar pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, les tambahan pelajaran, *educator*, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah.²¹

Pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.²² Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal maupun nonformal.²³

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional

²¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 263.

²² WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h. 377.

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.71.

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.²⁴

Seorang pendidik haruslah profesional, sebagaimana diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *Syaikh* dan *Ustadz*.²⁵ Dari beberapa istilah diatas, penggunaan kata *al-Mu'allim* lebih banyak digunakan daripada istilah yang lain.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai:

- a. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

²⁴ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI*, h. 125.

²⁵ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 167.

²⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

- b. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.²⁷

Para pakar pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang pendidik. Zakiah Dradjat misalnya, dia berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.²⁸ Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotori, kognitif, maupun afektif.²⁹

Ahmad D. Marimba membatasi arti pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan

²⁷ Abuddin, *Perspektif Islam*, h. 86-87.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 19.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

kewajibannya, bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam rumusan D. Marimba ini, seorang pendidik harus orang yang dewasa. Karena dengan kedewasaannya mampu menjalankan tugasnya terhadap peserta didik.³⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubrata, bahwa Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah *subhânahu wa ta'âla*, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³¹

Pendidik pertama dan utama dalam Islam tentu orang tua. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah *subhânahu wa ta'âla* dalam Q.S at-Tahrîm/66: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

2. Kompetensi Pendidik

Seorang pendidik dalam pendidikan Islam haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Al-Mu'arif, 1989), h. 37.

³¹ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

pengetahuan itu), yakni sebagai contoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Pendidik professional sekaligus berkompeten dalam pendidikan Islam, harus didasari pemahaman bagaimana Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mendidik umatnya, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik ideal Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*. Keberhasilan Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro’ bismirobbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.³²

Hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *Personal Religius*, *Social-Religius*, dan *Profesional-Religius*.³² Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

³² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, h. 173-174

a. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (Kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

c. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengetahu hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
- 2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada akan didiknya
- 3) Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi
- 4) Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anakdidiknya (Q.S. As-Saff/ 61:2-3)
- 5) Mengevaluasi preses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)
- 6) Memberi hadiah (*tabsyir/reward*) dan hukuman (*tanzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan bupaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam prosesbelajar (QS. Al-Baqarah/ 2:119).³³
- 7) Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristic tanpa melupakan

³³ Saefuddin AM, *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), h. 130

peningkatan kesejahteraannya, misalnya; gaji, pangkat, kesehatan, perumahan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of head, dan transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya.³⁴

3. Tugas Pendidik

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik. tetapi dalam operasionalisasinya, pendidik bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³⁵ Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.³⁶

Oleh karena itu, pendidik memiliki banyak tugas baik itu terikat dengan dinas maupun diluar dinas sebagai bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu;

- a. Tugas dalam bidang profesi
- b. Tugas kemanusiaan dan
- c. Tugas kemasyarakatan.³⁷

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 95.

³⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kultura, 2008), h. 65.

³⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama Yogyakarta, 2011), h. 155.

³⁷ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 9.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 seperti yang dikutip dalam buku “*Profil Guru Indonesia*” menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran,
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran,
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika dan, (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁸

Dalam konteks pendidikan islam, Menurut al-Ghazâlî tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*.³⁹

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 12-13.

³⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, h. 169.

Sementara secara khusus, Zakiah Dradjat merumuskan tugas pendidik meliputi: Mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmunis.⁴⁰

Dari keterangan diatas, jelas bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar, tetapi kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*),⁴¹

Maka jika disimpulkan tugas pendidik dalam pendidikan meliputi; sebagai pengajar (*Instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhir dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Sebagai pendidik (*Educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kami seiring dengan tujuan Allah *subhânahu wa ta'âla* menciptakannya. Sebagai pemimpin (*Managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang

⁴⁰ Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru*, h. 21.

⁴¹ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pppai-Ptu), h. 149.

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁴²

C. Akhlak Pendidik

Akhlak merupakan salah satu faktor keberhasilan Nabi Muhammad *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* dalam mendidik para sahabatnya, karena pendidikan tidak cukup hanya dengan ucapan tanpa adanya *uswah hasanah*. Dan akhlak seorang pendidik tidak hanya dapat menyentuh mata kepala, tetapi mampu menyentuh mata hati peserta didik. Akhlak pendidik adalah model bagi anak-anak untuk mengikuti ajaran Islami yang tercermin pada diri Nabi Muhammad *shalla allâhu 'alayhi wa sallam*. Pendidik adalah *qudwah* (kepemimpinan) dan juga *uswah* (model) yang sering ditonton oleh anak-anak didiknya.⁴³

Menurut al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* menjelaskan menjelaskan bahwa seorang pendidik haruslah sosok yang memiliki akhlak sebagai berikut:

1. Kasih sayang dan simpati yaitu menyayangi murid seperti anak sendiri,

dengan dalil hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْفَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِلْوَلَدِ أَعَلِمْتُكُمْ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَإِذَا اسْتَطَبْتِ فَلَا تَسْتَطِبِ بِيَمِينِكَ وَكَانَ يَأْمُرُنَا بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرِّمَّةِ قَالَ زَكَرِيَّا يَعْنِي الْعِظَامَ الْبَالِيَةَ. (رواه الدارمي)

⁴² Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

⁴³ Gamal Zakaria, *Ibnu Sahnun, Mutiara Pendidik Muslim* (Selangor: Darul Ehsan, 2002), h. 199.

2. Ikhlas yaitu mengajar dengan niat semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. serta mendekatkan diri kepada-Nya tanpa mengharapkan ganjaran, upah atau ucapan terimakasih. Dengan dalil Q.S. Hûd/11: 29.

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْتَبَيْتُمْ آلًا عَلَى اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

3. Sentiasa menasihati murid dengan memberikan kata-kata yang baik. Akhlak pendidik dengan murid seterusnya mengajarkan kebaikan dengan *uhwah hasanah*. Mulai dari *uswah hasanah* melalui kata-kata yang mudah dipahami dan disenangi murid kerana jika ditegur secara keras dan kasar, murid akan berani menentang pendidiknya.
4. Pendidik wajib memberi nasihat murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat (menurut beliau) ilmu yang dapat membawa kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
5. Seorang pendidik adalah taladan yang baik dan contoh yang utama yang ditiru oleh anak-anak (mereka menyerap kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh seorang pedidik). Mereka senang mencontoh sifat-sifat dan meniru segala tindak-tanduk pendidiknya, oleh sebab itu seorang pendidik wajib berjiwa lembut penuh dengan *tasammuh* (lapang dada) penuh keutamaan, dan terpuji.
6. Pendidik harus menerapkan pengajaran bertahap kerana dalam menyampaikan ilmu, pendidik harus memahami kadar kemampuan murid-muridnya.

7. Harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak (murid). Pandangan al-Ghazâlî, agar guru memahami tentang prinsip-prinsip tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, pendidik dapat mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya.
8. Beramal dengan ilmu. al-Ghazâlî menguatkan pendapatnya dengan dalilnya Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 44,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Menurut Ali *radhiyallahu anhu* sebagaimana dikutip al-Ghazâlî “Ada dua orang yang mendatangkan bala bencana kepada kita, yaitu orang yang berilmu yang tidak menjaga kehormatan dan orang yang bodoh yang kuat beribadah. Orang yang bodoh itu menipu manusia dengan ibadahnya dan orang yang berilmu itu menipu manusia dengan ilmunya.⁴⁴

Menurut al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki akhlak sebagai berikut:

1. Ikhlas sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya
2. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dunia, mengajar dilakukan karena mengharap keridhaan Allah semata.
3. Bersih jasmaninya, yaitu penampilan lahiriyahnya harus menyenangkan.
4. Bersih jiwanya, yaitu menjauhi dosa-dosa besar.
5. Tidak riya karena riya akan menghilangkan keikhlasan.

⁴⁴ al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Juz II, h. 599.

6. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
7. Tidak menyukai permusuhan.
8. Perkataan dan perbuatannya sesuai.
9. Tidak malu untuk mengatakan, 'saya tidak tahu'. Bijaksana.
10. Rendah hati.
11. Lemah lembut.
12. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
13. Pemaaf, seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didik. Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil.
14. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
15. Tidak merasa rendah diri.
16. Berkepribadian.
17. Bersifat kebapakan, yaitu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.
18. Mengetahui karakter murid yang mencakup pembawaan, kebiasaan, pemikiran dan perasaan.⁴⁵

Adapun dalam literatur yang lain al-Abrasyi mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dari dalam diri:

1. *Abawiyah* (kebapakan).
2. Komunikatif.
3. Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet, II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 131.

4. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.
5. Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan.
6. Ikhlas.
7. Berwawasan luas.
8. Selalu mengkaji ilmu.
9. Mengajar dan mengelola kelas dengan baik.
10. Memperbanyak ilmu dengan ruh ilmu-ilmu baru.
11. Komitmen tinggi.
12. Sehat.
13. Berkepribadian kuat.⁴⁶

Abd ar-Rahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa seorang pendidik haruslah sosok yang memiliki akhlak sebagai berikut:

1. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pemikirannya. Jika pendidik telah memiliki sifat *rabbaniyah*, maka dalam semua aktivitas edukasi, ia akan berusaha menjadikan peserta didiknya menjadi insan *rabbani* pula.
2. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan ilmunya, ia hanya mengharapkan ridha Allah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan dalam menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan, pengulangan,

⁴⁶ Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah Islamiyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar Fikr, tt), h. 303.

variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban belajar.

4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Diantara tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan semangat untuk terus belajar.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan sesuai.
7. Mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak.
8. Mengetahui psikologis peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.
9. Tanggap dan peka terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
10. Bersikap adil terhadap para peserta didik.⁴⁷

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki lima sifat dasar, yaitu:

1. Ikhlas. Para pendidik hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah *subhânahu wa ta'âla* dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan merupakan pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan keikhlasan.

⁴⁷ Abd al-Rahman An-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibiha fil-Madrasati wal Mujtama* (Damasyik: Darul Fikr), h.171-176.

2. Bertakwa kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*.
3. Berilmu, pendidik adalah penyampai ilmu maka sudah selayaknya pendidik gemar menuntut ilmu.
4. Sabar adalah sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugasnya.
5. Bertanggung Jawab, seorang pendidik wajib memiliki sifat tanggung jawab terhadap anak didiknya. Tanggung jawab ini meliputi aspek keimanan, tingkah laku keseharian, kesehatan jasmani dan ruhani, maupun aspek sosialnya.⁴⁸

⁴⁸ Abd Allah Nasih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islâm* Cet.7 (Kairo: Dar al-Salam, 2010), h. 577.